

BAB II

Terorisme dan Media

A. Islam dalam film Hollywood

Islam dan Muslim adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan, Islam menjadi (*way of life*) bagi umat Muslim, sedangkan Muslim adalah umat penganut agama Islam. Jika kita berbicara tentang Islam dalam versi film-film Barat, maka hal ini tidak akan pernah lepas dari konsep ideologi yang terdapat dalam film tersebut. Bagaimana Islam digambarkan melalui film-film yang diproduksi oleh orang-orang Barat? Dari representasi tersebut, selanjutnya kita dapat mengetahui pikiran, ide-ide dan gagasan yang terdapat dalam film-film tersebut.

Sebagai media massa, film merupakan salah satu media massa yang sangat populer saat ini. Sinematografi atau biasa disebut dengan film menjadi media massa yang cukup efektif memberikan informasi dan melakukan representasi realitas kepada khalayak massa karena bersifat audio-visual. Dari kekuatan media ini Barat berusaha menyebarkan ideologi tentang Islam. Bagaimana perspektif Barat memandang Islam dalam penggambarannya melalui film. Salah satu elemen media massa yang dimanfaatkan pemerintah Amerika dalam merealisasikan ambisi hegemoninya adalah industri sinema Hollywood. Salah satu bagian utama Hollywood ialah menyajikan dan mempropagandakan citra buruk Islam dan umat Islam. Film-film yang dibuat dalam bidang ini memang tidak banyak bila dibandingkan dengan seluruh film buatan Hollywood, namun telah diprogram sedemikian rupa sebagai alat propaganda anti Islam.

Sepanjang 30 tahun terakhir, para pemirsa disuguhi citra baru tentang umat Islam, yaitu bahwa umat Islam sering terlibat aksi terorisme. Pada periode ini, sinema Hollywood dalam satu putaran bersejarah telah menjauhkan diri dari film-film yang menonjolkan serangan makhluk asing dan memusatkan diri kepada musuh baru dengan judul "Teroris Islam". Jack Shahin adalah seorang penulis Islam yang selama bertahun-tahun melakukan penelitian mengenai kinerja Amerika dalam menyajikan gambaran klise dan tidak sesuai mengenai dunia Islam. Dalam salah satu karyanya berjudul "Televisi Barat", Jack Shahin menulis, pada 10 tahun yang lalu, Hollywood mengambil langkah untuk membuat dan menyajikan karya yang semuanya bertujuan untuk merusak wajah Islam. (<http://www.mippin.com/mip/plus/singlestory.jsp?&id=311564&sid=325017005&sv=1&check=1&z=1@1323286118518987>). 14 November 2011.

Pada umumnya film-film yang bertema Islam versi Barat (Amerika) berbeda dengan film-film versi Timur (Islam). Film-film Hollywood yang mengangkat tema Islam selalu mendapat kecaman dari kaum Muslimin. Kaum Muslimin menganggap film-film tersebut tidak sesuai dengan realitas, seperti distorsi, pelencengan dan pemalsuan. Film-film tersebut dianggap sebagai upaya propaganda negatif tentang Islam. Salah satu film Islam versi Barat adalah film yang berjudul *Jarhed* (2005). Film ini menceritakan tentang pelatihan dan pengemblengan tentara Amerika yang akan ditugaskan dalam perang Irak, mereka digembleng fisik dan mental, salah satunya yaitu dengan menonton film yang diseting untuk menumbuhkan kebencian terhadap kaum Muslimin.

Isu-isu negatif tentang Islam semakin memanas pasca tragedi bom WTC. Banyak sekali film-film barat yang mengangkat tema Islam, namun sayang, film-film tersebut justru semakin menegaskan bahwa Islam identik dengan kekerasan, Islam identik dengan teroris. Film *The Kingdom* (2007) menceritakan tentang perburuan teroris yang dilakukan oleh tim Elite FBI dalam serangan bom yang menewaskan ratusan warga Amerika di pemukiman Ar-Rahmah, yaitu tempat tinggal bagi pekerja Amerika dalam perusahaan minyak Amerika di Arab Saudi. Film ini tak berbeda dengan film bertema “teroris muslim” lainnya, yang “mengagungkan” Amerika, anti-Arab, anti-Demokrasi dan *Islamophobia*. (<http://www.kapanlagi.com/film/internasional/the-kingdom-perang-melawan-teroris-muslim.html>), 8 November 2011.

Film-film Barat tentang Islam pada umumnya justru mengkontruksi pesan bahwa Islam identik dengan teroris, kekerasan, perang dan *image-image* negatif lainnya. Islam digambarkan sebagai kaum bar-bar, bodoh, penuh dengan kekerasan, kerusakan, pembunuh dan seringkali memojokkan Islam dengan isu terorismenya. Film Islam versi Barat lainnya adalah Film *Traitor* (2008) menceritakan tentang seorang Muslim mantan tentara Amerika dan ahli perakit bom yang bergabung dengan salah satu kelompok teroris Islam. Film ini menggambarkan bagaimana kelompok teroris Islam merencanakan teror bom, mulai dari pendanaan, sampai pada perekrutan dan cuci otak calon pengantin (pelaku bom bunuh diri), namun dalam film ini akhirnya sang ahli perakit bom sadar, dan memutuskan untuk keluar dari kelompok teroris Islam tersebut.

Masih dalam tema film yang sama tentang gambaran dunia pasca tragedi 11 September. Film karya sutradara Hollywood Stephan Gaghan yang berjudul *Syriana* (2005) merupakan film dengan multiplot dengan menggambarkan dunia pasca tragedi 11 September. Ada Amerika yang terus berkeras melawan segala ancaman terorisme dengan menerjunkan agen-agen rahasianya hingga ke pelosok negeri Muslim, ada sel teroris yang tak pernah hilang karena kemiskinan kemudian membuat orang mencari jalan jihad untuk menyalahkan Amerika atas petaka hidup mereka, serta Amerika yang menjadi bagian dari masalah global dengan mengeruk minyak dari negara-negara Muslim khususnya di Timur Tengah. (<http://www.tabloiddibintang.com/extra/top-list/15721-film-film-pilihan-isu-terorisme-pasca-911.html>), 13 November 2011.

Film-film Barat tentang Islam penuh dengan propaganda negatif, Islam selalu disudutkan dengan representasi-representasi negatif. Baru-baru ini kantor berita harian *The Huffington Post* mengabarkan, Yayasan Amerika-Israel "Clarion", membuat dan mendistribusikan film-film dokumenter propaganda Islamophobia di Amerika tentang "ancaman Islam", seperti film dokumenter "*Obsession: Radical Islam's War against the West*" (Obsesi: Perang Radikal Islam terhadap Barat) dan "*The Third Jihad: Radical Islam's Vision for America*" (Jihad Ketiga: Pandangan Radikal Islam untuk Amerika). Film tersebut juga diputar di kepolisian New York sebagai bagian dari pelatihan kontra-terorisme. (<http://ddhongkong.org/2011/05/yayasan-as-israel-produksi-film-propaganda-anti-islam/>), 26 Oktober 2011.

Beberapa film Islam versi Barat di atas menggambarkan kaum Muslimin sebagai teroris. Film-film Hollywood yang bertema Islam dan teroris lainnya adalah film *September 11* (2002). Ini adalah kumpulan film pendek 11 sutradara kenamaan dunia (Iran, Inggris, AS, Burkina Faso, Jepang, Prancis, Israel, India, Bosnia, Meksiko, dan Mesir dengan total durasi 135 menit), *In This World* (2002, Sutr. Michael Winterbottom), *Where in the World is Osama Bin Laden* (2008, Sutr. Morgan Spurlock), *Five Minarets in New York* (2010, Sutr. Mahsun Kirmizigul). Film-film tanah air juga ikut meramaikan tema Islam dengan terorismenya misalnya film yang berjudul *Long Road To Heaven* (2007, Sutr. Enison Sinaro) dan *Prison dan Paradise* (2011, Sutr. Daniel Rudi).

Berbeda dengan film “My Name Is Khan”, walaupun film ini mengangkat isu yang sama dengan film-film di atas tadi, namun dalam film ini ada ideologi yang berbeda dari film-film Islam versi Barat kebanyakan. Perspektif sudut pandang orang-orang Timur (Muslim) mencoba diangkat dalam film ini. Film yang satu ini dapat dikatakan sebagai jawaban sekaligus pembelaan dari tuduhan-tuduhan Barat melalui film-film garapan mereka.

B. Komoditas Amerika terhadap Islam

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pemberantasan terorisme di Indonesia terkait dengan “*war on terrorism*” yang dilancarkan oleh pemerintah AS pasca runtuhnya gedung kembar WTC pada tanggal 11 September 2001 silam. Munculnya Densus 88 di Indonesia pasca Bom Bali 12 Oktober 2002 dapat dikatakan tidak lepas dari campur tangan yang dilakukan Amerika Serikat, karena

seolah-olah mereka bekerja untuk Amerika yang membiayai mereka dengan memberikan bantuan dana, fasilitas, dan pelatihan anti teror dari Amerika. Serta Indonesia yang digadang-gadang sebagai sarang teroris, dan Ust. Abu Bakar Ba'asyir yang dituduh terlibat dengan serangkaian teror bom yang terjadi di Indonesia, dituduh terlibat pendanaan pelatihan militer di Aceh, sampai dikaitkan dengan jaringan teroris internasional Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden. Semua itu merupakan skenario Amerika dalam proyek "*war on terrorism*".

Istilah terorisme menjadi terkenal semenjak runtuhnya WTC yang dijadikan oleh Bush sebagai alat untuk menghancurkan gerakan terorisme. Peristiwa tersebut justru digunakan oleh Amerika untuk memerangi dan menjajah dunia Islam dengan dalih perang terhadap terorisme. Dengan dalih itu pula Amerika membelah dunia menjadi dua, yaitu Amerika atau anti Amerika. Hal ini kemudian menjadi alasan Bush untuk berperang atas nama "terorisme". Para pejuang berani mati di Palestine yang berjuang untuk mempertahankan agamanya, nyawa, keturunan dan harta, dikatakan sebagai teroris oleh konsep yang diciptakan oleh Barat yang menjadi anteknya Yahudi Israel. Lalu Israel yang menjajah Palestine, dan kemudian berlanjut dengan Amerika yang menghancurkan dua negara Islam Irak dan Afghanistan dengan alasan terorisme. Isu senjata pemusnah yang dikatakan dimiliki oleh Saddam Husein sampai saat ini pun tidak ditemukan. Isu Osama Bin Laden sampai saat ini juga masih samar. (<http://www.voa-islam.com/counter/liberalism/2011/09/22/16157/agenda-tersembunyi-di-balik-komoditi-terorisme/>), 28 Desember 2011.

Saat ini kita hidup di masa yang genting dan penuh dengan gejolak, banyak kasus yang memberikan penjelasan munculnya gejolak di negeri minyak yaitu Timur Tengah, seperti perang atas nama agama, terorisme, penindasan terhadap negara-negara Islam, pelanggaran-pelanggaran hak azasi manusia, tuntutan-tuntutan adanya reformasi di bidang politik, penggulingan pemerintahan yang totaliter, fenomena demokrasi ala Amerika, kemerosotan ekonomi global, kemiskinan, pengangguran dan meningkatnya harga-harga komoditas, semua itu menimbulkan tekanan-tekanan inflasi di seluruh dunia. Amerika memanfaatkan isu kemiskinan, kebebasan, demokrasi dll. Isu gerakan radikal yang dihembuskan Barat menjadi strategi untuk melakukan invasi ke Irak, selain itu juga untuk menguasai ladang minyak (Salwasalsabila, 2008:66). Sentimen agama menjadi isu utama yang menjadi akar permusuhan Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat dengan negara-negara Timur Tengah seperti Irak dan Afganistan. Amerika memanfaatkan kondisi tersebut hanya untuk mendapatkan kekuasaan penuh di daerah yang kaya akan sumber daya alam, yaitu Timur Tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar di dunia

Fenomena demokrasi saat ini selangkah demi selangkah mulai berkembang di Timur Tengah. Siapa dalang semua itu, berbagai spekulasi analisis politik bermunculan. Ada yang mengatakan bahwa di balik semua kejadian yang terjadi di Timur Tengah itu Amerika Serikat (AS), dan ada juga yang berpendapat bahwa faktor krisis ekonomi yang berdampak pada kemiskinan menjadi pemicunya. Namun dua pendapat di atas menurut saya ada benarnya bahkan saling terkait. Amerika Serikat selalu mengagungkan "Demokrasi". Gagasan

tentang demokrasi sangat terkait erat dengan identitas Nasional Amerika. AS dengan penuh semangat terlibat di seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali, bertindak sebagai kekuatan perdamaian dan kemakmuran dunia. Memperluas masyarakat demokrasi global adalah tujuan utama dari kebijakan luar negeri AS. Lalu pertanyaannya, fenomena apa dibalik kebijakan luar negeri AS tersebut?.

Dalam sebuah buku yang berjudul "*The Power of Israel in USA*" yang ditulis oleh Prof. James Petras, seorang Profesor di Emeritus Bringhamton University USA menerangkan dengan gamblang semua alasan invansi negara super power tersebut ke Timur Tengah. Ia juga menjelaskan bahwa ada skenario besar antara Israel-Yahudi-Amerika untuk menghancurkan Negara-negara Timur Tengah yang dari kacamata kepentingan Israel mempunyai potensi penghalang bagi ketentraman eksistensi Negara Israel. Proyek penghancuran itu berkisar pada Irak, Iran, Syiria, Mesir, Libia dan Negara-negara kuat lainnya di Timur Tengah. Penulis buku ini juga menyatakan bahwa ada kepentingan yang menunggangi kebijakan luar negeri Amerika terhadap dunia Arab dan Timur Tengah. Ia menyebutnya sebagai kepentingan ideologis zionis. (<http://www.knowledge-leader.net/2011/06/cengkraman-politik-as-di-timur-tengah/>), 28 Desember 2011.

Jika dilihat dari sisi kepentingan ekonomi jangka panjang mengapa AS bernafsu menghegemoni Timur Tengah, maka jawabannya adalah adanya sumber daya alam (minyak) yang berlimpah di Tanah Arab itu. Minyak sampai saat ini masih menjadi sumber energi yang paling strategis. Minyak berada di jantung ekonomi modern. Hampir seluruh infrastruktur ekonomi industri bergantung pada minyak. Karena memang minyak merupakan komoditas strategis. Minyak dari

dulu memang selalu menjadi bahan sengketa yang sarat intrik politik dan konspirasi. Dengan alasan-alasan di atas, maka wajar jika sampai saat ini, dan mungkin sampai kapan pun, AS masih akan tetap menanamkan pengaruhnya di dunia Timur Tengah dengan dalih atas nama nilai demokrasi dan pembebasan.

C. Sekilas tentang Film “My Name Is Khan”

“My Name Is Khan” adalah sebuah film drama arahan sutradara Karan Johar yang mengambil seting tragedi Gedung Kembar WTC (*World Trade Center*) Amerika Serikat pada 11 September 2001. Film yang disponsori oleh FOX Searchlight Pictures ini pertama kali dirilis di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada tanggal 10 Februari 2010, dan dua hari kemudian dirilis secara global pada tanggal 12 Februari 2010 di Eropa, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan bagian dunia lainnya, termasuk di India dan Indonesia.

Film ini mengangkat isu sosial yang sangat fenomenal, yaitu terorisme, yang sampai saat ini pun isu tentang terorisme ini selalu menjadi isu panas di berbagai media cetak maupun elektronik. Film yang berdurasi 165 menit ini menggambarkan kondisi umat muslim pasca tragedi bom WTC, khususnya di Amerika dan kondisi konflik antar agama yang terjadi di dunia saat ini, terutama mengenai konflik hubungan agama Islam dengan agama lain dan dunia Barat. Tragedi bom WTC ini membawa efek negatif bagi umat Islam di seluruh dunia, saat itulah *image* orang-orang Muslim menjadi sangat buruk, mereka kaum Muslimin di Amerika dicurigai sebagai teroris, diserang, dilecehkan, dikucilkan dan diasosiasikan dengan teroris.

Film yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan ini menceritakan tentang perjalanan seorang Muslim yang berusaha menghapus pandangan buruk tentang Islam dengan menemui Presiden Amerika Serikat hanya untuk mengatakan “*my name is khan, and I am not a terrorist*”, setelah keluarganya hancur karena stigma teroris yang dijatuhkan kepada orang muslim pasca tragedi bom WTC. My Name Is Khan menjadi peserta *60th Berlin International Film Festival* pada bulan Februari 2010 dan menjadi film bollywood paling sukses dengan memecahkan rekor Box Office Inggris untuk film Bollywood yang dirilis secara global. (<http://hot.detik.com/movie/read/2010/02/17/125944/1301293/229/speakup/speakup/index.html>), 26 Oktober 2011.

Isu terorisme yang diangkat dalam film yang menelan dana produksi mencapai US\$ 12.000.000 ini, dikupas dari sudut pandang stigmatisasi dunia Barat, yang diwakili oleh masyarakat Amerika yang menganggap Islam identik dengan terorisme. Hal tersebut mencoba dipatahkan dengan tegas melalui visualisasi adegan-adegan yang ditampilkan dan dialog-dialog serta percakapan antar tokoh yang terdapat dalam *scene-scene* film ini, dan dengan kata-kata yang tegas dan lugas, dalam penyampaian pesan tersebut.

Film “My Name Is Khan” ini bukanlah hanya sebatas nama yang diperkenalkan tetapi lebih dari itu, film ini berusaha menyuguhkan bagaimana seharusnya hubungan antara umat beragama, yang seharusnya saling menghormati, saling membangun hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya dan saling menjaga nilai-nilai universal. Konsep-konsep toleransi tersebut mencoba digambarkan dalam berbagai *scene* dalam film ini, mislanya *scene*

ketika Khan memberikan sumbangan (zakat) untuk korban bom WTC, *scene* ketika Khan memberikan sumbangan di Gereja untuk bantuan kelaparan di Afrika, *scene* ketika Khan membantu korban banjir di Georgia yang mayoritas penduduknya adalah umat Kristen, dan *scene-scene* lainnya.

Film ini dapat dianggap sebagai suatu upaya konter balik terhadap film-film Barat yang seringkali menyudutkan Islam dengan isu terorismenya. Menyajikan konsep-konsep penting yang dapat membangun Islam sebagai suatu agama dan “*way of life*” yang harus diketahui manusia. Film ini berusaha mengkritisi pandangan masyarakat dunia (non Muslim) tentang *Islamic Terrorism*, yaitu pandangan yang menganggap bahwa Islam merupakan agama kekerasan yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi teroris. (<http://airlangastudyclub.com/khan-more-than-just-a-name/>), 8 November 2011.

Selain itu, isu fanatisme juga diangkat di dalam film ini, seperti apa yang diimplementasikan oleh kakak ipar Rizvan (dosen psikologi sebuah kampus di Amerika) yang mengenakan jilbab. Ia bangga mengenakannya, karena baginya jilbab bukan sekedar identitas perempuan muslim, tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan untuk menutup auratnya sebagai perempuan.

Secara apik, film ini berhasil menggambarkan sisi lain umat Muslim yang tidak diketahui oleh banyak orang dari belahan dunia lain, terutama Barat: bahwa Muslim tidak diajarkan kekerasan, Muslim tidak diajarkan untuk menjadi seorang teroris, justru Muslim diajarkan dengan nilai-nilai kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*), Muslim diajarkan untuk selalu mengedepankan rasa cinta damai dan

kasih sayang, kepada siapa pun dan kapan pun, tanpa memandang suku, ras, agama, bangsa, dan warna kulit.

Meskipun film ini membawa pesan serius, namun penyajiannya juga dibumbui dengan humor-humor segar dan percintaan serta alunan musik khas dari tanah Hindustan yang membuat beberapa adegan menjadi lebih terasa dramatis. Pengkarakteran tokoh dan penyajian film dengan penerapan alur cerita yang maju-mundur dan alur flash-back membuat film ini lebih menarik.

D. Sinopsis Film “My Name Is Khan”

My Name Is Khan bercerita tentang sosok Rizwan Khan, seorang Muslim India yang sejak lahir menderita Sindrom Asperger (*Asperger Syndrome*), sebuah gejala autisme dimana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun uniknya penderita sindrom ini memiliki IQ yang relatif tinggi sehingga penderitanya tergolong cerdas walau terkadang minim emosi seperti manusia normal pada umumnya.

Khan (Shahrukh Khan) adalah anak pertama dari 2 bersaudara, Khan tinggal bersama sang ibu yang janda (Zarina Wahab) dan adiknya Zakir Khan (Jimmy Shergill) di wilayah kumuh Borivali, Mumbai, India. Pada usia 18 tahun, sang adik mendapatkan beasiswa untuk belajar di Amerika Serikat. Zakir pun berniat untuk memboyong sang ibu dan kakaknya untuk tinggal bersamanya di Amerika, namun sebelum keinginan itu terwujud sang ibu meninggal dunia karena penyakit Asma yang dideritanya, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, sang ibu memberikan sebuah pesan kepada Khan agar terus berusaha

mengejar kebahagiaannya sendiri. Peristiwa meninggalnya sang ibu mengharuskan Zakir yang berada di Amerika untuk pulang ke tanah kelahirannya.

Beberapa hari kemudian Rizwan memboyong Khan untuk tinggal bersamanya di San Fransisco dan memberikan pekerjaan kepada Khan sebagai sales obat kecantikan di perusahaannya. Istri Zakir, Haseena (Sonya Jehan) adalah seorang dosen Psikologi, dia adalah orang pertama yang merasakan "keanehan" terhadap tingkah laku Khan. Dari situ diketahui bahwa Khan menderita Sindrom Asperger. Melalui sejumlah terapi yang dilakukannya, akhirnya Khan bisa hidup mandiri di San Fransisco sebelum akhirnya jatuh cinta dengan Mandira (Kajol), janda beranak satu yang membuka salon kecantikan di San Fransisco.

Bagi Khan, sosok Mandira adalah salah satu bentuk kebahagiaan yang selama ini dicarinya seperti pesan sang ibu sebelum meninggal. Hubungannya dengan Mandira sempat ditentang oleh sang adik karena perbedaan agama antara Khan yang beragama Islam dengan Mandira yang beragama Hindu, namun Khan tetap bersikeras untuk menikahi Mandira, karena ingat pesan sang ibu, bahwa manusia pada dasarnya sama, hanya baik dan buruk yang membedakannya. Kemudian pernikahan mereka pun berlangsung dan kehidupan mereka berjalan harmonis. Namun kehidupan keluarga yang harmonis antara Khan, Mandira dan anak semata wayang mereka, Sameer (Yuvaan Makaar) berubah total ketika sejumlah teroris yang mengatasnamakan agama melakukan bom bunuh diri dengan cara menabrakkan pesawat ke Gedung Kembar WTC (*World Trade Center*) Amerika Serikat pada 11 September 2011.

Tragedi 11 September merupakan musibah untuk keluarga Khan dan kaum Muslimin lainnya. Peristiwa WTC menyimpan misteri yang tidak terduga, saat itulah *image* Islam (Muslim) menjadi sangat buruk, kaum Muslimin di Amerika dicurigai sebagai teroris, diteror, diserang, dilecehkan, dikucilkan dan diasosiasikan dengan teroris. Sameer (anak tiri Khan) pun menjadi korban dari kekerasan rasial oleh teman sekolahnya hingga berujung pada kematian. Mandira yang sangat terpukul atas meninggalnya anak semata wayangnya memutuskan untuk mengusir Khan dari kehidupannya. Mandira menganggap peristiwa meninggalnya Sameer disebabkan oleh Khan, seorang Muslim yang menjadi suaminya. Kemudian Mandira memberikan ultimatum kepada Khan untuk tidak boleh kembali sebelum dia memberitahu Presiden Amerika Serikat bahwa dirinya bernama Khan dan dirinya bukan seorang teroris.

Khan yang kecewa dan putus asa karena harus berpisah dengan orang yang dicintainya memutuskan untuk memulai petualangannya. Inilah awal dari petualangan Khan, melintasi berbagai negara bagian di Amerika Serikat hanya untuk bertemu dengan Presiden Josh W. Bush. Tekadnya hanya satu, yaitu ingin memberitahu Presiden Amerika Serikat bahwa dirinya bernama Khan dan dirinya bukan seorang teroris, "*my name is Khan, and I am not a terrorist*".